

# SASTRA *dan* PEMBANGUNAN KARAKTER MANUSIA

Editor:  
Heddy Shri Ahimsa-Putra  
Suminto A. Sayuti



BALAI BAHASA  
PROVINSI SULAWESI UTARA



GAMA MEDIA

Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia



SASTRA DAN PEMBANGUNAN  
KARAKTER MANUSIA

Copy right 2013

Penyunting Bahasa:

Greis M. Rantung, M. Pd.  
Irene Rindo Rindo, S. S.  
Marieke Ivone Onsu, S. S.  
Nurul Qomariah, S. Pd.  
Anas Yuliadi Nurdin, S. S.

Penyunting Ahli/Mitra Bestari:

Prof. Dr. Hedy Shri Ahimsa Putra  
Prof. Dr. Suninto A. Sayuti

Design dan Lay Out:

Kalvin Manoppo  
Verantie Manampiring  
Asep, R. M.  
Darul Ismandar

Tahun terbit: 2013

Ukuran buku: 14,5 X 21 cm;

Tebal buku: xlvi + 332 halaman

Alamat Redaksi:

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara  
Jalan Diponegoro No. 25 Manado 95112  
Telepone/Faksimile (0431) 876103, 843301  
Pos-el: balabahasasulut@yahoo.co.id

Penerbit:

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara  
bekejasama dengan  
Penerbit Gama Media Yogyakarta

ISBN. 978-979-1104-58-6

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:**

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997

tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memper-banyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Daftar Isi

Sayuti, S.A. 2013. "Resiprokalitas Antara Sastra, Kehidupan dan Pendidikan" dalam <i>Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia</i> , H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media	v
Sudrajat, R.T. 2013. "Quantum Learning Untuk Peningkatan Ketampilan Menulis: Studi Siswa SMP di Bandung" dalam <i>Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia</i> , H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media	ix
Subaeb, L.A.S. 2013. "Membentuk Karakter Anak Melalui Marchen" dalam <i>Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia</i> , H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media	xi
Sukma, R. 2013. <i>Kebango Rengseng : Cerita Rakyat Sasak Untuk Pembentukan Karakter dalam Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia</i> , H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media	xxv
Supriadi, A. 2013. "Dengan Apresiasi Sastra, Membangun Karakter Anak Bangsa" dalam <i>Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia</i> , H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media.	1
Suyasa, M. 2013. "Bakayat : Tradisi Lisan Sasak dan Pembentukan Karakter" dalam <i>Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia</i> , H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media	3
Syahrul, N. 2013. "Membaca Karya Sastra, Membangun Karakter Manusia" dalam <i>Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia</i> , H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media	23
Untoro, R. 2013. "Budaya: Antara Atraksi dan Jatidiri". dalam <i>Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia</i> , H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media	37
Wewengkang, D. 2013. "Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik dan Strategi Pembelajaran <i>Neighbourhood Walk</i> " dalam <i>Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia</i> , H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media	59
_____. 2013. "Metafora : Perbedaan Bahasa Karya Sastra" dalam <i>Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia</i> , H.S.Ahimsa-Putra dan S.A.Sayuti (eds.). Yogyakarta: Gama Media	65

Pengantar Editor .....	v
Pengantar Penerbit .....	ix
WACANA PEMBUKA: Sastra, Budaya dan Kehidupan Manusia <i>Herdy Sirel Ahimsa-Putra</i> .....	xi
Daftar Isi .....	xxv
Abstrak .....	xxxi
<b>BAGIAN PERTAMA</b>	
<b>BAB I, BUDAYA DAN KEHIDUPAN MANUSIA</b> .....	1
1. Bahasa, Wacana, dan Perubahan Kebudayaan <i>Herdy Sirel Ahimsa-Putra</i> .....	3
2. Budaya: Antara Atraksi dan Jatidiri <i>Ratun Untoro</i> .....	23
3. Empowerment Antara Sastra, Kehidupan dan Pendidikan <i>Nominta A. Sayuti</i> .....	37
4. Pendidikan Bahasa dan Budaya dalam Pembinaan Karakter Manusia <i>Rahlan Aman</i> .....	59
5. The Empowerment of Learning Bahasa Indonesia in Induli A Pilot Study <i>Ron Kuswandi</i> .....	65
<b>BAGIAN KEDUA</b>	
<b>BAB II, DAN PEMBANGUNAN KARAKTER MANUSIA</b> .....	75
6. Sastra Sebagai Media Pembentukan Karakter (Studi awal makalah seminar: Peran Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter) <i>Ali Muchson</i> .....	77

21. **Metafora: Pembeda Bahasa Karya Sastra** ..... 237  
*Deasy Wewengkon*

**BAGIAN KEEMPAT**  
**MEMBACA SASTRA, MEMBANGUN KARAKTER MANUSIA** 247

22. **Mengajarkan Sastra, Membangun Masyarakat Berbudaya**  
 (Judul asli makalah seminar:  
**SASTRA & PEMBELAJARANNYA, WAHANA**  
**MASYARAKAT BERBUDAYA DAN KOMPETITIF**)  
*Sance A. Lamusi* ..... 249

23. **Membaca Karya Sastra, Membangun Karakter Manusia**  
 (Judul asli makalah seminar: **PENDIDIKAN KARAKTER**  
**BANGSA BERBASIS SASTRA** Menyelisik Bumi Manusia  
 Karya Pramudya Ananta Toer)  
*Ninawati Syahrul* ..... 259

24. **Dengan Apresiasi Sastra Membangun Karakter Siswa**  
 (Judul asli makalah seminar: **MEMBANGUN KARAKTER**  
**SISWA DENGAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH**)  
*Ahmad Bahiar* ..... 273

25. **Dengan Apresiasi Sastra, Membangun Karakter Anak Bangsa**  
 (Judul asli makalah seminar: **DENGAN APRESIASI**  
**SASTRA MARI KITA TANAMKAN PENDIDIKAN**  
**KARAKTER ANAK BANGSA**)  
*Asep Supriadi* ..... 283

**BAGIAN KELIMA**  
**MENYAJIKAN SASTRA,**  
**MEMBANGUN KARAKTER MANUSIA** ..... 293

26. **Mendongeng: Media Pembentuk Budi Pekerti**  
 (Judul asli makalah seminar: **Mendongeng, Alternatif Media**  
**Pembentuk Budi Pekerti Anak Bangsa**)  
*Musdalipah* ..... 295

27. **Majalah Dinding: Sarana Pengajaran Sastra di Sekolah**  
 (Judul asli makalah seminar: **Mendayagunakan Majalah**  
**Dinding dalam Pendidikan Sastra di Sekolah**)  
*Siti Akbari* ..... 303

28. **Sanggar Teater Sekolah:**  
**Sebuah Arena Pembentukan Karakter**  
 (Judul asli makalah seminar: **Kemiscayaan Sanggar Teater**  
**di Sekolah dalam Perspektif Pendidikan**)  
*Karnajaya Al Katunuk* ..... 311

29. **Rituli Mome'ati: Arena Sosial Pembentukan Karakter**  
**Gadis Gorontalo**  
 (Judul asli makalah seminar: **Pembentukan Karakter Anak**  
**Gadis Melalui Simbol Ritual Mome'ati Sesuai Tradisi**  
**Masyarakat Gorontalo**)  
*Elyana Hinda* ..... 323

# Mengajarkan Sastra, Membangun Masyarakat Berbudaya

Oleh:

Sance A. Lamusu

Universitas Negeri Gorontalo

Email: [sancelamusu@yahoo.com](mailto:sancelamusu@yahoo.com)

## Abstrak

Belajar tentang sastra adalah belajar tentang kehidupan. Sastra merupakan salah satu aspek budaya dan juga merupakan disiplin ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi menjadi salah satu mata rantai dari berbagai aspek budaya dalam kehidupan manusia. Karya sastra yang tercipta dibangun oleh dua unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Pembelajaran sastra adalah proses kegiatan belajar mengajar sastra di dalam kelas yang dilakukan oleh seorang guru sastra dengan menggunakan perangkat pembelajaran. Antara telah atau kajian sastra dan pembelajaran sastra keduanya dilakukan oleh guru sastra. Jika seorang guru sastra tidak dapat mengkaji sastra, maka tujuan pembelajaran sastra tidak dapat dicapai. Pembelajaran sastra dapat mengembangkan misi afektif yaitu memperkaya pengalaman peserta didik dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Belajar tentang sastra dapat membentuk karakter manusia berbudaya dan memiliki daya saing yang tinggi dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** *Sastra, Pembelajaran, Wahana Berbudaya, Kompetitif*

## 1. PENDAHULUAN

Belajar tentang sastra adalah belajar tentang kehidupan. Sastra merupakan salah satu aspek budaya dan juga merupakan disiplin ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi menjadi salah satu mata rantai dari berbagai aspek budaya dalam kehidupan manusia. Sastra merupakan salah satu sumber sejarah. Misalnya, para peneliti sejarah menggunakan objek cerita rakyat, dongeng, balada, legenda, peribahasa, teka-teki, dan

<sup>1</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara. Hotel Aryaduta, Manado 28—30 Agustus 2013.

lain-lain untuk dikaji dengan pendekatan historis. Selain aspek budaya dan sejarah, di dalam sastra juga terdapat aspek lain yaitu aspek sosial, politik, ekonomi dan juga aspek moral atau agama. Aspek-aspek ini merupakan unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri. Di samping unsur ekstrinsik tersebut, karya sastra pun dibangun oleh unsur intrinsiknya yang terdiri atas tema, setting, plot, gaya bahasa, penokohan, sudut pandang (prosa fiksi) atau metode dan hakikat puisi. Merujuk pada unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik karya sastra inilah, maka karya sastra menjadi sebuah wahana untuk membentuk masyarakat berbudaya dan berkompetitif atau berdaya saing.

Pada makalah ini akan dideskripsikan bagaimana sastra dan pembelajarannya menjadi wahana untuk membentuk masyarakat berbudaya dan berkompetitif atau berdaya saing? Deskripsi ini akan diuraikan melalui contoh telah salah satu karya sastra puisi dan contoh pembelajarannya; dan deskripsi masyarakat berbudaya yang diperoleh melalui karya sastra tersebut.

## 2. TELAAH SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA

Telaah sastra adalah kajian atau analisis terhadap karya sastra dengan menggunakan salah satu pendekatan sastra sebagai alat atau pisau bedah. Pendekatan yang digunakan untuk menelaah karya sastra (puisi) yang menjadi contoh dalam makalah ini adalah pendekatan struktural. Terdapat beberapa asumsi tentang strukturalisme yang ditekankan pada gagasan Saussure. *Pertama*, strukturalisme pada hakikatnya mengasumsikan bahwa dunia natural maupun kultural selalu hadir di hadapan manusia sebagai satu bangunan makna-makna. Tidak ada dunia tanpa makna. *Kedua*, di dalam strukturalisme ada asumsi bahwa pelbagai aktivitas sosial seperti upacara adat, seni, perkawinan, pola tempat tinggal dan aktivitas lainnya dapat dipahami seperti memahami bahasa. Oleh sebab bahasa merupakan model untuk memahami struktur dunia sosial-budaya manusia. *Ketiga*, mengacu pada *langue* dan *parole*. (dalam Saussure 1988; Ahimsa-Putra, 2001; Widada, 2009). Selain itu pendekatan struktural yang diterapkan pada karya sastra fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra

dapat diartikan sebagai susunan, penegeasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981: 68). Jadi pendekatan struktural dalam dunia kesastran dan dalam linguistik dikenal istilah strukturalisme adalah salah satu pendekatan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra itu sendiri yang disamakan dengan pendekatan objektif (dalam Nurgiyantoro, 1995: 36).

Pembelajaran sastra adalah proses kegiatan belajar mengajar sastra di dalam kelas yang dilakukan oleh seorang guru sastra dengan menggunakan perangkat pembelajaran. Antara telah atau kajian sastra dan pembelajaran sastra keduanya dilakukan oleh guru sebagai pengajar sastra. Jika seorang guru sastra tidak dapat mengkaji sastra, maka tujuan pembelajaran sastra tidak dapat dicapai. Pembelajaran sastra dapat mengembangkan misi afektif yaitu memperkaya pengalaman peserta didik dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya (dalam Sumardi, ed. 1992: 196). Misalnya, pembelajaran puisi dengan kompetensi dasar menentukan unsur intrinsik atau unsur ekstrinsik puisi. Guru dalam hal ini, tidak hanya menyampaikan kepada siswa tentang unsur-unsur tersebut, tetapi harus memahami cara mengkaji unsur-unsur pembangun karya sastra itu (puisi). Kasus yang selama ini terjadi di lapangan guru selamanya berteori, yang diharapkan adalah seorang guru sastra dapat menciptakan apresiasi siswa terhadap sastra itu secara maksimal agar dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pembelajaran apresiasi sastra bermula dari persiapan seorang guru menyampaikan rencana pembelajaran apresiasi sastra di kelas kepada siswanya, kemudian terjadi serentetan peristiwa pembelajaran seperti pemilihan materi, pemilihan metode, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Seorang guru harus mempersiapkan diri sebelum melakukan pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Secara fisik guru yang sedang mengajar di depan peserta didiknya harus sehat jasmani dan rohaninya. Berpenampilan sehat, cerah, bersih dan rapi. Secara mental seorang guru harus menguasai materi ajar, menguasai metode dan strategi pembelajaran, menguasai kelas, dan dapat menyelami jiwa peserta didiknya.

Berikut contoh pembelajaran puisi dengan kompetensi dasar menentukan unsur-unsur intrinsik atau ekstrinsik puisi yang berjudul

Doa ciptaan Khairil Anwar. Pertama, guru menyampaikan pembelajaran ini sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dipersiapkan. Kedua, guru harus mampu mengapresiasi unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi. Ketiga, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terkendali dalam keadaan 3a (asah, asih dan asuh). Keempat, guru berfokus pada peserta didik, agar anak yang didik merasakan siraman kasih sayang yang tulus dari gurunya.

#### Doa

*Kepada pemeluk teguh*

*Tuhanku*

*Dalam temangu*

*Aku masih menyebut namamu*

*Biar susah sunguh*

*Mengingat Kau penuh seluruh*

*cayamu panas suci*

*tinggai kerdip lili di kelam sunyi*

*Tuhanku*

*aku hilang bentuk remuk*

*Tuhanku*

*aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku*

*di pintumu aku mengetuk*

*aku tidak bisa berpaling (dalam Pradopo, 1995: 178)*

Jika kompetensi dasar yang diharapkan adalah peserta didik dapat menentukan unsur intrinsik atau ekstrinsik puisi tersebut, maka guru harus dapat menunjukkan melalui puisi Doa yang dijadikan materi ajar tersebut. Misalnya, tema puisi Doa ini adalah 'pengakuan terhadap keberadaan Tuhan' guru harus menunjukkannya mengapa tema itu terlahir, tentunya guru dapat menunjukkannya melalui kaitan antara baid yang satu dengan baid berikutnya; atau puisi Doa tersebut ditinjau dari unsur ekstrinsik mengandung nilai religius atau ketuhanan seperti pada baid

ke-2 yang berkaitan dengan baid ke-1 dan ke-3 "biar susah sunguh" "mengingat kau penuh seluruh". Baid ini dipisahkan untuk memberikan intensitas akan kesusahannya, lebih menonjolkan, dan lebih mendapatkan ekspresivitasnya. Baid ke-2 ini pula lebih menggambarkan secara konkret kemahaadaan Tuhan. Pada baid ke-3 lebih dipertuat dengan menyatakan sifat Tuhan yang maharakhman, menerangi hati manusia dan bersifat teguh yang dinyatakan dengan kalimat "cayamu panas suci", "tinggal kerdip lili di kelam sunyi". Dalam kalimat ini terdapat citra penglihatan dan citra perabaan. Kata 'panas' untuk lebih mengkonkretkan tanggapan indera. Tetapi, di dalam hatinya si aku, karena ia ragu dan termangu, cahaya yang menyala terang dan panas itu tinggal seperti nyala lilin yang berkedip-kedip, yang tidak cukup untuk menerangi kegelapan dalam keadaan yang sunyi. Pada baid berikutnya, menggambarkan ke adaan seolah dirinya tak ada wujudnya lagi. Pikirannya remuk, perasaannya remuk, kacau balau tak tertukiskan "aku hilang bentuk remuk", "aku mengembara di negeri asing". Akhir dari baid puisi ini adalah gambaran yang dapat diindera dengan panca indera, pengertian berdoa, memuji Tuhan, komunikasi langsung dengan Tuhan melalui solat yang digambarkan dengan kalimat "Tuhanku", "di pintumu aku mengetuk", "aku tidak bisa berpaling".

### 3. MASYARAKAT BERBUDAYA

Melalui pengkajian karya-karya sastra dapat membentuk masyarakat kebudayaan, karena penciptaan karya sastra diperkaya dengan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya itu sendiri. Kode bahasa adalah kode yang terpenting. Setiap bahasa mengenal peraturan-peraturan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan peraturan-peraturan ini, maka suatu teks mempunyai makna. Tetapi teks sastra tidak dapat dipahami hanya dengan pengetahuan kode bahasa atau kode primer saja, harus dipahami dengan pengetahuan kode sastra atau kode sekunder dan kode budaya (Luxemburg (1987: 28).

Ketiga kode itu terdapat pada puisi Doa tersebut. Melalui kata dan kalimat yang dituliskan oleh penyair dalam puisi Doa ini, pembaca sudah sangat memahami bahwa puisi ini adalah puisi yang bersifat religius.

Jika ditinjau dari kode sastranya, maka strukturnya sudah merupakan satu kesatuan yang utuh; memiliki kenikmatan estetik; sifatnya ekspresifitas. Jika ditinjau dari kode budaya, puisi Doa ini menggambarkan kenyataan, wawasan manusianya, budaya dan zamannya. Menurut Raymond Williams (dalam Sutrisno & Hendar, 2005: 258) menyebutkan penggunaan istilah kebudayaan, pertama: mengenai perkembangan intelektual, spiritual dan estetik individu, kelompok atau masyarakat. Kedua, menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta produk-produknya (film, kesenian, dan teater). Ketiga, mengenai seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat. Mencermati pengertian kebudayaan yang ketiga ini, dapat ditemukan dalam puisi Doa tersebut. Misalnya, tentang cara hidup, dalam puisi Doa tersebut digambarkan oleh penciptanya melalui "Blar susah sungguh", "Mengingat Kau penuh seluruh", "Tuhanku", "di pintuku aku mengetuk", "aku tidak bisa berpaling". Kalimat-kalimat ini mempertegas bahwa manusia hidup harus mengingat Tuhannya bagaimanapun keadaannya, dan bagi manusia yang beriman apapun yang diderikannya dia tidak dapat berpaling dari keyakinannya. Dalam puisi Doa digambarkan manusia yang beriman dan sudah remuk hatinya serta kacau balau kehidupannya, tetapi tetap masih dapat menyebut nama Tuhan. Hal ini seiring dengan kebiasaan yang terjadi di masyarakat secara konkret, jika seorang manusia mengalami suatu kekalahan dalam kehidupannya pasti dia akan kembali ke jalan yang direldai Tuhan atau kembali bertobat, dia sadar bahwa tidak ada tempat kembali selain ke jalan Tuhan. Demikian isi setiap karya sastra baik itu berupa puisi, drama, cerpen, maupun novel. Oleh sebab itu, sastra harus dibelajarkan kepada semua jurusan, karena tanpa menguasai sastra, tata bahasa hanya akan menjadi alat menyambung pikiran/logika dan bukan menyambung rasa. Kehidupan tanpa rasa, semua cabang ilmu pengetahuan bukan hanya kering, membosankan, tidak manusiawi, tetapi juga tidak beradab.

Jika pandangan terhadap sastra seperti yang diuraikan di atas, maka tidak ada yang tidak terjamah oleh sastra. Sastra juga tidak hanya terpatok pada dirinya sendiri, sastra tidak terkunci pada keindahan, kemolekan dalam tulisan saja, sastra tidak hanya masturbasi kata-kata, tetapi idiom idiom bahasa, yang menjadi kanal-kanal ekspresi ke segala bidang, baik

kehidupan, teknologi, ekonomi maupun masalah-masalah sosial-politik, pendidikan, pemerintahan bahkan juga agama. Jadi karya sastra menjadi salah satu pembentuk karakter. Oleh karenanya pembelajaran sastra harus mencapai kajian-kajian seperti dicontohkan dalam puisi Doa tersebut. Peserta didik harus dapat mengkaji karya-karya sastra dengan apresiasi yang tinggi dan sempurna dengan bimbingan gurunya. Guru harus memilih metode dan strategi yang tepat, agar peserta didiknya memiliki kemampuan dalam mengkaji karya-karya sastra tersebut.

Melalui makalah ini dicontohkan pembelajaran sastra misalnya pembelajaran puisi (Doa) dengan menggunakan metode atau strategi saling tukar pengetahuan 'active knowledge sharing'. Strategi ini adalah salah satu strategi yang dapat membawa peserta didik baik mahasiswa maupun siswa untuk siap belajar dengan cepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik selain membentuk kerja sama. (Zaini, 2005: 22-23)

Strategi tersebut, menurut penulis, sangat sesuai dengan pembelajaran puisi (Doa) atau karya-karya sastra lainnya dengan memilih KD menentukan atau mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik/ekstrinsik. Langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik yang berupa menentukan atau mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi tersebut; 2) Guru meminta peserta didik untuk menjawab dengan sebaik-baiknya; 3) Guru meminta peserta didiknya untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui atau diragukan jawabannya. Perlu ditekankan adalah untuk saling membantu; 4) Guru meminta peserta didiknya untuk kembali ke tempat duduk masing-masing kemudian guru memeriksa jawaban peserta didik. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh peserta didik; 5) Guru dapat memanfaatkan jawaban-jawaban yang muncul sebagai jembatan untuk mengenalkan topik-topik penting yang akan disampaikan di kelas. Melalui strategi ini memupuk jiwa kerja sama dan tolong menolong pada setiap peserta didik.

#### 4. SIMPULAN

Jika dicermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sastra bertugas untuk membuka semua katup-katup sastra. Keberadaan seorang guru sastra memberikan inspirasi yang membuat sastra berdaya. Sastra akan memotivasi bahkan menstimulasi manusia untuk bangkit, bekerja, berjuang dan mencapai target yang diinginkannya. Guru sastra harus dapat membentengi antara isi karya sastra dengan pengetahuan peserta didiknya. Guru sastra berupaya untuk mengantar, membimbing, mengembangkan potensi peserta didik dengan berbagai pengetahuan yang harus terus dikembangkan dan diikuti perkembangannya. Pembelajaran bukanlah tujuan, tetapi alat untuk mengantar peserta didik, agar sampai kepada hakikat makna-makna dari berbagai hal di dalam kehidupan yang terus bergerak, berkembang, bertumbuh bahkan mungkin berubah. Peserta didik harus memiliki wawasan yang luas setelah mengikuti pembelajaran sastra agar berkualitas dan dapat berkompetitif atau memiliki daya saing yang tinggi di masa kini dan masa akan datang (dalam kehidupannya)

#### Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Ahimsa Putra, Hedy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Straus: Mitos dan Karya Sastra*.
- Luxemburg. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumardi, Mujianto. 1991. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Surtisno, Mudi & Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Yogyakarta: Galang Press
- Wellek & Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Widada, Rh. 2009. *Saussure untuk Sastra*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Zaini, Hisyam, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.

# Sekapur Sirih

Kapala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

Bahasa dan sastra sudah sering kita dengar sebagai sebuah kesatuan dan penulisan serta penyebutannya terbiasa digabungkan. Bahkan, kadangkala salah satu kata sastra/bahasa dilerupakan karena salah satu penyebutannya sudah dianggap mewakili keduanya. Seperti nomenklatur instansi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud yang dulunya bernama Pusat Bahasa. Meskipun hanya menyebut bahasa, instansi itu berkecimpung pula di dunia sastra. Hal ini berkebalikan dengan beberapa nama jurusan di perguruan tinggi yang menyebut jurusan sastra Indonesia padahal di dalamnya terdapat pula ilmu bahasa. Hal itu tidak mengherankan akibat anggapan bahwa sastra dan bahasa adalah dua ilmu yang sebidang. Suminto A Sayuti dalam buku ini mengatakan bahwa ketika "pintu-pintu" lain telah tertutup, sastra mampu mencapai kebenaran lewat "pintu belakang" secara cerdas. Bahasa mengungkapkan sesuatu dengan (kata) biasa sedangkan sastra mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa diungkap dengan kata-kata biasa. Riffaterre (1978) dalam bukunya *Semiotic of Poetry* menyebut *meaning* untuk bahasa dan *significance* untuk sastra atau selanjutnya ia mengatakan bahwa sastra menyampaikan sesuatu dengan tidak langsung (*displacing of meaning*). Bahasa menggunakan *primary semiotics system* sedangkan sastra menggunakan *secondary semiotics system* atau menurut Lotman (1972) dalam bukunya *Die Struktur Literarischen Textes and Analysis of the Poetic Text*, bahasa adalah *ein primäres Modellbildendes system* dan sastra adalah *ein sekundäres Modellbildendes system*. Bahasa dan sastra mengungkap sesuatu dengan cara yang tidak sama bahkan dengan struktur yang berbeda. Seandainya kita kembali bersepakat bahwa semua yang ada di dunia ini adalah teks, maka *displacing of meaning* yang dimaksud Riffaterre bisa juga dimaknai dengan media selain sastra seperti relief candi, prasasti, tari, dan benda-benda hasil budaya lainnya yang juga ingin mengungkapkan sesuatu (berkomunikasi) dengan "pembacanya". Dengan demikian, bahasa, sastra, dan budaya merupakan media komunikasi yang menyampaikan pesan dengan cara berbeda. Sampai di sini carilah perdebatan antara bahasa bagian budaya atau sebaliknya, budaya sebagai bagian bahasa.

Di lain pihak, rupanya, sesuatu yang diungkap dalam bahasa ataupun sastra itu bukan sekadar ungkapan atau tidak sekadar berjar atau berucap, tetapi sebuah model (*modellbildendes system*) yang memuat konsep, pola pikir, perilaku, cara pandang, atau lebih ringkasnya memuat sebuah budaya (di sinilah salah satu letak pendapat bahwa budaya adalah bagian bahasa). Seperti disampaikan oleh Ahimsa-Putra dalam buku ini, ia memberi contoh mengenai kosa kata yang berasal dari pengklasifikasian kayu bakar (*firewood*) pada masyarakat Indian Tzeltzal. Kosa kata itu muncul karena ada pengklasifikasian sedangkan klasifikasi itu muncul karena ada pandangan, konsep, pola pikir, perlakuan, atau pengetahuan mengenai kayu dan kegunaannya. Dengan demikian, Ahimsa-Putra menyimpulkan bahwa jika satu kosa kata itu hilang berarti hilang pula satu jenis klasifikasi, hilang pula mengenai konsep, pola pikir, perlakuan atau bahkan pengetahuan tentang satu klasifikasi itu. Bisa dibayangkan jika sebuah bahasa punah!

Pada dasar pemikiran itu, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara sulit menghilangkan budaya sebagai bagian penting dari bahasa dan sastra sehingga mengadakan seminar bahasa, sastra, dan budaya serta pengajarannya. Kami berharap kajian bahasa dan sastra dalam seminar ini mempunyai kandungan budaya sehingga bahasa dan sastra dikembalikan kepada hakikatnya sebagai alat pengungkap berbagai khasanah pengetahuan masyarakat. Gagasan *tematik teks-teks sastra niscaya merujuk pada konteks kultural tertentu*. Demikian ditegaskan lagi oleh Suminto A Sayuti dalam buku ini. Ada berbagai makalah dalam seminar tersebut yang kami kategorikan menjadi tiga tema besar yang sekaligus menjadi tiga buah judul buku, yaitu: (1) *Sastra, Budaya, dan Karakter Manusia*, (2) *Bahasa, Budaya, dan Karakter Manusia*, dan (3) *Sastra dan Pembangunan Karakter*. Untuk memberikan gambaran umum mengenai makalah-makalah yang telah diseminarkan, kami memuat abstrak seluruh makalah pada setiap buku serta memuat empat makalah utama sebagai pembuka pembicaraan.

Saya dan keluarga besar Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara, Kemdikbud menyampaikan terima kasih kepada para pemakalah utama, penyunting ahli dan penyunting bahasa, para pemakalah pendamping, dan semua pihak yang turut menyukseskan seminar dan terbitnya buku ini. Tentunya, kami juga mohon maaf atas keketatan dalam pelaksanaan seminar dan penerbitan buku serta kegiatan lain yang mendukung terlaksananya program ini.

Demikian, semoga bermanfaat walau betapapun kecilnya.

Salam takzim,  
Ratun Untoro



978-979-1104-36-6

Penerbit **GAMA MEDIA**

J. Nikiin Baru No. 119 Yogyakarta 55162  
Telp./Faks. (0274) 282697, 2161 (0274) 7184000  
Pos-el: gamamedia.tokel@yahoo.com